JURNAL SAJARATUN

SAJARATUN: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
website: https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/sajaratun/
Vol. 11 No. 1 Juni 2026 Hal. 110 - 118

RESEARCH ARTICLE

SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU PERTAHANAN DI INDONESIA: TRANSFORMASI INKLUSIFITAS PENDIDIKAN ILMU PERTAHANAN

Ruth Lumban Gaol[1], Muhamad Satria Nugraha[2], Yudi Subiantoro[3]
[123]*Sejarah, Fakultas Ilmu Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia*
chealsealumbangaol12@gmail.com

Abstrak

Abstrak

Pergeseran paradigma keamanan nasional di abad ke-21 menuntut transformasi konseptual yang mendasar, beralih dari orientasi militeristik konvensional menuju susunan pertahanan yang komprehensif dan berlapis dimensi. Kajian ini bertujuan menelaah secara mendalam perkembangan intelektual, landasan filosofis, serta transformasi institusional ilmu pertahanan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini mengurai fondasi pembentukan ilmu pertahanan, Di samping itu, studi ini menelusuri pergeseran keilmuan dari tataran doktrin militer yang tertutup menuju disiplin akademik yang inklusif dan mendorong integrasi sipil-militer, sebagaimana tercermin dalam keberadaan lembaga-lembaga strategis seperti Sekolah Staf dan Komando (Sesko) dan Universitas Pertahanan (Unhan) RI. Hasil studi menunjukkan bahwa ekosistem keilmuan pertahanan kontemporer telah mengintegrasikan metodologi riset campuran (mixed methods), kemajuan teknologi siber, penerapan standar etika penelitian global, serta absorpsi nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai simpulan, pengelolaan riset pertahanan yang adaptif dan terintegrasi merupakan persyaratan yang tidak dapat ditawar dalam menghadapi ancaman peperangan hibrida sekaligus mengoptimalkan ketangguhan nasional di masa mendatang.

Abstract

The twenty-first century security paradigm shift demands a fundamental conceptual transformation, moving away from conventional militaristic orientations toward a comprehensive and multi-dimensional defense architecture. This study aims to examine the intellectual development, philosophical foundations, and institutional transformation of defense science in Indonesia. This research is using a historical method including heurstic, critic, interpretation, and historiography. This research unpacks the foundational formation of defense science as a field of study. In parallel, the study traces the scholarly transition from the confines of closed military doctrine toward a more inclusive academic discipline, one that actively promotes civil-military integration, as reflected in the institutional presence of the Command and Staff School (Sesko) and the Indonesian Defense University (Unhan RI). The findings indicate that the contemporary defense science ecosystem has incorporated mixed methods research, advancements in cyber technology, globally recognized research ethics standards, and the assimilation of local wisdom values. In conclusion, adaptive and integrated defense research management stands as an indispensable requirement for confronting hybrid warfare threats while optimizing national resilience in the years ahead.

Article Info

Naskah diterima: 10 Juni 2026,

Naskah direvisi: 11 Juni 2026,

Naskah disetujui: 16 Juni 2026

Keywords
Sejarah,
Perkembangan,
Pertahanan,
Transformasi

© 2026 Publikasi Pendidikan Sejarah Uniflor

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap eksistensi ilmu pertahanan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari penelusuran rekam jejak perkembangannya secara kronologis dan filosofis, yang kaya akan pergulatan analitis antara praktik kemiliteran dan tradisi intelektual. Ditinjau secara historis, akar budaya strategis bangsa Indonesia sesungguhnya telah terbentuk dan ditempa jauh sebelum proklamasi kemerdekaan republik ini dikumandangkan. Pengalaman pembinaan antara lain melalui tentara Pembela Tanah Air (PETA) pada masa pendudukan Jepang yang menanamkan kesadaran awal mengenai doktrin pertahanan berbasis rakyat dan semangat bela negara. Nilai-nilai perjuangan gerilya, kemandirian, dan taktik asimetris yang tersimbolisasi dalam filosofi "Bambu Runcing" secara bertahap dan berakar menjadi doktrin Sistem Pertahanan Rakyat Semesta (Sishankamrata) (Halkis, 2022).

Hal demikian, pada periode awal kemerdekaan hingga masa akhir Perang Dingin, kajian pertahanan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan militeristik murni yang bersifat tertutup dan eksklusif, diselenggarakan secara terbatas hanya di lingkungan institusi pendidikan kemiliteran. Upaya melembagakan kajian strategis tingkat yang lebih luas, baru menemukan tonggak historisnya ketika Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas) didirikan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1964 melalui Peraturan Presiden Nomor 37 Tahun 1964, yaitu sebuah institusi yang diamanatkan untuk menyelenggarakan konsultasi, pertimbangan, dan pendidikan di bidang ilmu pertahanan keamanan bagi para pemimpin nasional.

Meskipun tradisi pendidikan militer tingkat strategis terus dipelihara melalui institusi-institusi terkemuka seperti Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (Seskoad) dan Sesko TNI, kebutuhan akan hadirnya lembaga yang secara khusus mendedikasikan diri pada penggalian ontologi dan epistemologi keilmuan pertahanan secara akademis-ilmiah semakin tidak terbendung. Tonggak sejarah paling monumental dalam transisi akademis ini terwujud pada tanggal 11 Maret 2009, ketika Presiden Keenam Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, meresmikan berdirinya Universitas Pertahanan (Unhan) di Salemba, Jakarta Pusat (Indonesia Defense University, n.d.). Kehadiran perguruan tinggi negeri pertama yang mengkhususkan diri pada pendidikan pascasarjana di bidang pertahanan ini berhasil meruntuhkan tembok eksklusivitas yang selama ini menyelimuti keilmuan militer, sekaligus membuka akses bagi perwira TNI aktif, anggota Polri, aparatur sipil negara, dan elemen masyarakat sipil untuk bersama-sama mendalami ilmu pertahanan (Makmur Supriyatno, 2014). Perjalanan historis ini kemudian mencapai puncak pengakuan legal-formalnya pada tahun 2017.

Melalui Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 257/M/KPT/2017, Pemerintah Republik Indonesia secara resmi menetapkan Ilmu Pertahanan ke dalam Rumpun Ilmu Sosial (*Social Sciences*), menyejajarkan posisi disiplin ini dengan Ilmu Politik, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Psikologi di ranah akademik nasional. Penetapan ini diperkuat oleh sejumlah karya literatur pionir antara lain buku "Tentang Ilmu Pertahanan" karya Makmur Supriyanto (2014) dan Ilmu Pertahanan: Sejarah, Konsep, Teori, dan Implementasi" karya Syarifudin Tippe (2016) yang menjadikan bukti nyata bahwa ilmu pertahanan lahir dari diskursus panjang para pakar demi menjawab kebutuhan pragmatis masyarakat luas sekaligus tuntutan teoritis kalangan akademisi.

Transformasi lanskap tatanan strategis pada tingkat global dan regional yang berlangsung sepanjang abad ke-21 mendorong dilakukannya penataan ulang yang menyeluruh dan fundamental terhadap kerangka keamanan serta sistem pertahanan suatu negara. Dalam konteks era disrupsi teknologi dan interkonektivitas global yang semakin masif, ancaman yang dihadapi oleh negara-negara berdaulat telat jauh melampaui kalkulasi konvensional berupa kemungkinan invasi militer, mobilisasi satuan infanteri, ataupun pelanggaran batas-batas teritorial secara fisik dan linear (Aritonang, 2025). Sebaliknya, ancaman tersebut telah berevolusi menjadi sebuah spektrum yang lebih kompleks, asimetris, dan berlapis dimensi, mencakup eskalasi peperangan siber (*cyber warfare*), kampanye disinformasi dan perang informasi, penetrasi jaringan terorisme lintas batas, sabotase infrastruktur vital negara, krisis ketahanan pangan dan energi, hingga darurat kesehatan biologis seperti pandemi berskala global (Nugroho, 2025).

Pergeseran fokus ancaman dari ranah kinetik menuju ranah non-kinetik ini secara imperatif melahirkan kebutuhan yang sangat mendesak akan pembentukan dan pemantapan sebuah kerangka

keilmuan baru yang mampu mengurai bagan konflik kontemporer secara cermat. Ilmu pertahanan modern menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar bagi aparatur negara dan kalangan pengambil kebijakan. Tanpa pondasi epistemologis yang solid dalam membaca ancaman hibrida (*hybrid warfare*), sistem pertahanan suatu bangsa akan senantiasa terjebak dalam dogma-dogma reaktif yang sudah ketinggalan zaman dan tidak lagi relevan dengan realitas geopolitik masa kini.

Urgensi pembentukan ilmu pertahanan sebagai disiplin secara definitif bertumpu pada kebutuhan mendasar untuk menggeser paradigma keamanan nasional dari yang semula dipahami sebagai "fungsi penjagaan batas wilayah" menuju "fungsi penciptaan stabilitas yang terintegrasi secara menyeluruh" (Latuheru & Khamim Zarkasih, 2025). Para pakar strategi menegaskan bahwa keamanan nasional kontemporer pada hakikatnya harus dimaknai sekaligus sebagai suatu kondisi dan sebagai fungsi negara yang berkesinambungan dalam kapasitasnya sebagai sebuah fungsi, keamanan nasional bertugas menghasilkan dan memproduksi rasa aman dalam pengertian yang seluas-luasnya, termasuk jaminan atas ketentraman bagi seluruh lapisan masyarakat sipil.

Kesadaran bahwa peperangan modern dapat berlangsung tanpa satu pun letusan peluru mengharuskan ilmu pertahanan untuk berkembang sebagai disiplin lintas ilmu yang mampu menjembatani antara ilmu kemiliteran murni dengan cabang ilmu sosial, sains dan teknologi mutakhir, diplomasi geopolitik, dan psikologi sosial. Dalam menghadapi era konflik modern yang digerakkan oleh *Internet of Military Things* dan kecerdasan buatan, kegagalan merumuskan postur pertahanan yang berbasis saintifikasi ilmu pengetahuan hanya akan menempatkan suatu bangsa pada kerentanan yang bersifat permanen dan struktural (Nugroho, 2025). Oleh sebab itu, pelembangaan keilmuan pertahanan bukan sekadar pelengkap bagi birokrasi akademik, melainkan sebagai instrumen survival bagi keberlangsungan eksistensi negara dalam menyusun strategi daya tangkal (*deterrence effect*) terhadap segala bentuk intervensi hegemonik asing maupun gangguan instabilitas dalam negeri.

Pada masa kini, manfaat dan kegunaan praktis dan pelembagaan ilmu pertahan telah terbukti sangat krusial dan mampu menjangkau berbagai sektor kehidupan berbangsa dan bernegara. Fungsi pertama yang paling mendasar ialah sebagai landasan kebijakan berbasis bukti empiris (evidence-based policy) bagi perumusan regulasi publik dan penguatan arsitektur kedaulatan nasional. Ilmu pertahanan dimanfaatkan untuk merancang perlindungan infrastruktur strategis dari ancaman siber, menghitung kadar saling ketergantungan ekonomi antarnegara, serta memandu diplomasi batas maritim dalam menghadapi eskalasi konflik di jalur perairan vital dunia. Di samping itu, ilmu ini telah menjelma sebagai jembatan diplomatik yang efektif antara budaya militer dan kelembagaan sipil (Makmur Supriyatno, 2014).

Wujud nyata dari konvergensi keilmu ini tercermin dalam terjalinnya kerja sama strategis antara institusi pendidikan militer tertinggi seperti Sesko TNI, dengan perguruan tinggi keagamaan negeri, seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang memadukan keahlian taktis militer dengan perspektif sosiologis, humanistik, dan keagamaan demi meningkatkan kualitas kepemimpinan nasional secara komprehensif. Pada tataran yang lebih kecil dan sosiologis, pemahaman terhadap ilmu pertahanan modern memberikan kontribusi signifikan dalam optimalisasi pengelolaan sumber daya manusia, terutama dalam upaya memaksimalkan momentum bonus demografi menuju cita-cita Indonesia Emas 2045 (Nijo et al., 2025). Penerapan pengetahuan in bahkan merambah ke ranah penanganan krisis sosial. Contohnya, dalam pemanfaatan metode pemetaan spasial dan analisis regresi geografis untuk penanggulangan pandemi secara presisi, yang menjadi bukti keluwesan ilmu ini dalam merespons ancaman biologis kontemporer.

Walaupun berbagai kajian mengenai Pendidikan komando militer, tinjauan arsitektur strategis, dan evaluasi implementasi bela negara telah banyak dipublikasikan, terdapat kekosongan literatur (*research gap*) yang cukup mendasar berkenaan dengan ekskavasi akar-akar filosofis dari keilmuan itu sendiri. Sebagian besar publikasi terdahulu cenderung terfokus pada penelitian pragmatis atas kebijakan operasional institusi tanpa menyentuh dimensi ontologis, epistemologis, maupun aksiologis dari proses perubahan disiplin pertahanan di era modern ini. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dari

penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengurai sejarah intelektual ilmu pertahanan di Indonesia secara komprehensif dan filosofis. Kajian ini disusun dengan tujuan yang spesifik, yaitu melacak jejak transformasi pertahanan di Indonesia, dari yang semula merupakan doktrin militer yang bersifat eksklusif berkembang menjadi sebuah disiplin akademik multidisipliner yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas

METODE

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode sejarah deskriptif-analitis dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai literatur pada jurnal nasional dan jurnal internasional. Metode sejarah digunakan untuk menelusuri, memahami dan menganalisis perkembangan ilmu pertahanan secara kronologis (Gottschalk, 1986; Sjamsuddin, 2012). Data penelitian diperoleh dengan dukungan penelusuran melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber sekunder berupa jurnal akademik. Tahapan penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003; Sjamsuddin, 2012). Pada tahapan heuristik, penulis mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan dalam perkembangan keilmuan pertahanan. Tahapan kritik sumber dilakukan untuk menilai kredibilitas dan validitas terhadap sumber. Selanjutnya, interpretasi dilakukan dengan memahami hubungan sebab-akibat serta dinamika historis dalam proses institusionalisasi ilmu pertahanan. Tahapan akhir berupa historiografi untuk Menyusun narasi sejarah perkembangan ilmu pertahanan secara sistematis dan analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Mula Ilmu Pertahanan di Indonesia

Benih pertama pertahanan sebagai disiplin ilmu formal di Indonesia dapat dirunut dari sebuah inisiatif kursus militer yang sederhana namun sarat makna. Pada tahun 2006, Panglima TNI Jenderal Djoko Santoso memberikan mandat kepada KSAD Mayjen TNI Syarifudin Tippe untuk merancang dan menyelenggarakan kursus strategi perang semesta di Seskoad (Sekolah Staf Komando Angkatan Darat). Program kursus tersebut pada akhirnya tumbuh menjadi inspirasi mendasar yang mendorong lahirnya gagasan pendirian sebuah perguruan tinggi yang secara khusus bergerak di bidang pertahanan (Makmur Supriyatno, 2014)Ide pembentukan institusi tersebut kemudian memperoleh dukungan konkret dari sejumlah tokoh berpengaruh, termasuk Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Menteri Pertahanan Prof. Juwono Sudarsono. Realisasi ide tersebut diwujudkan melalui terbitnya Surat Mendiknas Nomor 29/MPN/OT/2009 beserta Keputusan Presiden tentang pendirian Universitas Pertahanan (Unhan) yang ditetapkan pada 6 Maret 2009, dan selanjutnya diresmikan secara resmi di Istana Negara oleh Presiden SBY pada 11 Maret 2009.

Sejak saat diresmikannya, Unhan dikonstruksikan sebagai lembaga pendidikan tinggi pascasarjana yang secara khusus berfokus pada kajian pertahanan. Kurikulum yang diterapkan meliputi berbagai bidang keilmuan, antara lain manajemen pertahanan, kebijakan pertahanan, strategi pertahanan, bela negara, hingga teknologi militer. Di luar Unhan, terbentuk pula organisasi akademis bernama Komunitas Ilmu Pertahanan Indonesia (KIPI) yang berperan menghimpun para praktisi, akademisi, dan pemikir dalam upaya bersama membangun disiplin ilmu pertahanan di Indonesia. Konferensi Nasional Pertama KIPI yang diselenggarakan pada tahun 2015 dan dibuka secara resmi oleh Rektor Unhan Laksamana Madya TNI Desi Mamahit menjadi momentum penting yang mempertegas komitmen kolektif untuk menjadikan pertahanan sebagai sebuah disiplin ilmu yang diakui (Mamahit, 2015).

Pada Oktober 2012, Universitas Pertahanan bersama sejumlah praktisi dan ilmuwan menyelenggarakan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dan lokakarya yang bertujuan membahas sekaligus memformulasikan pertahanan sebagai cabang keilmuan yang mandiri (Unhan RI., 2022). Hasil diskusi tersebut menegaskan bahwa, sebagaimana cabang-cabang ilmu lainnya, ilmu pertahanan juga harus memenuhi tinjauan filosofis yang meliputi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dalam tinjauan ontologisnya, pertahanan dikonsepsikan sebagai studi tentang aspek keamanan berskala nasional yang melekat pada pengalaman Indonesia dalam mempertahankan eksistensinya sejak era perang kemerdekaan hingga masa kini secara empiris bersifat interdisipliner dan relevan untuk diterapkan dalam kondisi damai sekalipun.

2. Sejarah Perkembangan Ilmu Pertahanan di Sesko TNI (AD, AL, AU)

Jauh sebelum Universitas Pertahanan (Unhan) resmi berdiri pada tahun 2009, pendidikan pertahanan di Indonesia sebagian besar terpusat di lingkungan TNI melalui Sekolah Staf dan Komando (Sesko) yang ada di masing-masing matra (Makmur Supriyatno, 2014). Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai pusat pengembangan doktrin, strategi, dan kepemimpinan bagi para perwira menengah TNI, sekaligus menjadi embrio dari pemikiran strategis nasional.

Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (Seskoad), yang berdiri sejak tahun 1951, diemban misi untuk mendidik dan membina perwira menengah dalam mempersiapkan mereka menduduki jabatan staf dan komando, melalui pendalaman strategi tempur dan pengembangan doktrin TNI AD (Alwan Rachman, 2020). Kurikulum yang diterapkan di Seskoad menekankan pada pengkajian strategi militer, perencanaan operasi darat, dan penyusunan doktrin pertahanan nasional.

Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut (Seskoal) didirikan pada 26 November 1962 dengan visi mencetak perwira menengah TNI AL yang berkualitas dan berwawasan strategis. Di lingkungan Seskoal, para perwira siswa ditempa untuk menjadi cendekiawan pertahanan yang kompeten di tingkat strategis. Materi pembelajaran di Seskoal mencakup bidang-bidang strategis seperti politik maritim, perencanaan keamanan laut, logistik kelautan, dan teknologi pertahanan laut (Sekolah Staf dan Komando TNI AL (SESKOAL) & Octavian, 2014).

Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara (Seskoau) berdiri pada 1 Agustus 1963 dengan mandat untuk menyelenggarakan pendidikan tingkat tertinggi bagi perwira TNI AU sekaligus mengembangkan doktrin kedirgantaraan. Fokus kajian di Seskoau meliputi kekuatan udara, sistem persenjataan udara, operasi gabungan, dan studi kedirgantaraan yang secara dinamis diselaraskan dengan perkembangan doktrin pertahanan udara.

Keberadaan setiap Sekolah Staf dan Komando ini telah terbukti menjadi wahana vital bagi pengembangan pemikiran strategis TNI di masing-masing matra (Makmur Supriyatno, 2014). Kendati pada tahap awal perkembangannya masih sangat berorientasi ke dalam untuk kepentingan internal militer, Sesko di tiap matra telah berhasil membangun kerangka kerja akademik pertahanan yang solid, sehingga mampu melahirkan perwira-perwira dengan wawasan strategi yang bersifat nasional.

Hingga pertengahan tahun 2010-an, ilmu pertahanan belum secara formal dikategorikan ke dalam daftar program studi yang diakui Kemenristekdikti. Konsekuensinya, perguruan-perguruan tinggi umum tidak memiliki mata kuliah wajib ataupun program studi khusus di bidang ilmu pertahanan. Akibatnya, pembelajaran mengenai ilmu pertahanan hanya dapat diakses di Unhan dan sejumlah pendidikan serta pelatihan militer tertentu. Rektor Universitas Pertahanan, Laksamana Madya Desi Albert Mamahit, menyatakan bahwa pertahanan sebagai sebuah disiplin ilmu masih merupakan ranah yang relatif baru, dan dalam kodifikasi ilmu yang diterbitkan oleh Kemenristekdikti, kluster keilmuan ini belum dimasukkan ke dalam daftar program studi yang diakui. Dampak yang paling langsung dirasakan ialah kecenderungan lulusan perguruan tinggi umum untuk kurang mendapatkan pemahaman yang memadai mengenai pendidikan pertahanan (Makmur Supriyatno, 2014)

Hingga saat ini, Unhan masih menjadi satu-satunya institusi yang secara formal mengelola dan mengembangkan disiplin keilmuan ini melalui program pendidikan jenjang magister dan doktor pertahanan. Kurikulum ilmu pertahanan pada jenjang sarjana (S1) pun baru terealisasi dalam sistem pendidikan Unhan, sementara program studi yang sejenis masih belum tersedia di perguruan tinggi umum manapun. Kondisi ini menyebabkan jumlah peneliti maupun tenaga pengajar yang memiliki spesialisasi dalam kajian pertahanan masih sangat minim. Diperlukan sinergi dan kolaborasi riset yang erat antara lembaga militer, perguruan tinggi umum, dan industri pertahanan nasional guna mencapai pengembangan ilmu ini secara optimal. Minimnya ketersediaan sumber daya manusia yang terlatih di bidang ini secara signifikan menghambat laju perkembangan kajian akademis dalam menerjemahkan kebutuhan pertahanan menjadi kebijakan riset yang konkret.

Dari perspektif budaya keilmuan, pengembangan pertahanan sebagai sebuah disiplin ilmu belum sepenuhnya berhasil membebaskan diri dari dominasi institusi militer. Padahal, di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, spektrum

ancaman yang dihadapi bangsa semakin meluas, mencakup kejahatan lintas batas, perang informasi, dan infiltrasi ideologi asing. Sebagaimana disampaikan oleh Rektor Unhan (2015), ilmu pertahanan pada dasarnya tidak semestinya menjadi domain eksklusif kalangan militer semata. Namun demikian, keterlibatan unsur-unsur sipil dan integrasi lintas disiplin ilmu dalam kajian pertahanan masih perlu diperluas dan diperdalam secara signifikan. Lambatnya transisi paradigma pertahanan dari pendekatan militeristik menuju pendekatan yang lebih holistik telah berdampak pada ketertinggalan Indonesia dalam sejumlah bidang strategis, seperti diplomasi pertahanan, keamanan siber, dan implementasi kebijakan bela negara di tengah masyarakat.

3. Evolusi dan Arsitektur Institusi Ilmu Pertahanan

Keberadaan ilmu pertahanan sebagai entitas akademik formal meniscayakan adanya elaborasi yang mendalam dan komprehensif mengenai fondasi filosofisnya. Dunia ilmu pengetahuan yang bersifat praktis, termasuk ranah kemiliteran dan pertahanan sipil, menyadari sepenuhnya bahwa dibutuhkan refleksi filosofis yang radikal, mendasar, dan sistematis agar pengembangan keilmuan tidak terjebak dalam stagnasi teoretis (Octavian, 2025). Secara ontologis, ilmu pertahanan senantiasa mempertanyakan hakikat keberadaan atau "apa yang sesungguhnya dikaji" dalam konteks keamanan dan kedaulatan negara. Kajian ontologis ini telah berkembang jauh melampaui kajian formasi tempur strategis konvensional, merambah ke domain-domain analisis terapan seperti arsitektur pertahanan, di mana ruang dan infrastruktur fisik tidak lagi dinilai semata dari aspek estetika, melainkan dari kapasitas ketahanannya (resilience) terhadap potensi sabotase dan asimetri ancaman masa kini (Aritonang, 2025).

Dari sisi epistemologi, yakni cara memperoleh kebenaran ilmiah yang disiplin ini mengandalkan pendekatan multidisipliner sebagai metodologi utamanya. Legitimasi epistemologis ilmu pertahanan di Indonesia mencapai babak penting dalam sejarahnya ketika Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi menerbitkan Keputusan Nomor 257/M/KPT/2017. Keputusan tersebut secara resmi mengukuhkan Ilmu Pertahanan ke dalam Rumpun Ilmu Sosial (Social Sciences) dan menyejajarkan posisinya dengan disiplin-disiplin yang sudah mapan seperti Ilmu Politik, Ilmu Ekonomi, dan Psikologi (Halkis, 2022). Pengakuan ini berhasil meruntuhkan subjektivitas dan batas-batas imajinasi teoretis militer yang bersifat tradisional, sekaligus mendorong para peneliti untuk memanfaatkan instrumen analitis dari ranah sipil guna mengurai kompleksitas perumusan kebijakan strategis secara akademis. Diskursus pandangan dunia (*worldview*) dan epistemologi Islam, sebagaimana dikaji di lingkungan perguruan tinggi keagamaan seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, turut memberikan kontribusi dalam memperkaya konstruksi nilai-nilai pendidikan pertahanan dan ketahanan ideologis bangsa (Nur Fa izah, 2025).

Adapun dimensi aksiologi memusatkan perhatiannya pada "nilai guna" ilmu pertahanan dalam konteks mempertahankan kedaulatan negara secara rasional dan terstruktur. Filsafat ilmu pertahanan memberikan justifikasi yang fundamental tentang mengapa kewajiban bela negara tidak semestinya dipahami sebagai paksaan yang bersifat militeristik semata, melainkan merupakan hak asasi setiap warga bangsa. Konseptualisasi aksiologis ini merangkul berbagai kearifan lokal yang telah diwariskan, baik dari para pemikir klasik dunia maupun dari pahlawan-pahlawan lokal bangsa. Karya-karya klasik tentang tata negara dan strategi—mulai dari Republik karya Plato, Politika dari Aristoteles, ajaran Socrates tentang pemikiran kritis yang merdeka, hingga traktat perang Sun Tzu dan Clausewitz senantiasa diaktualisasikan dalam konteks realitas zaman kini (Makmur Supriyatno, 2014). Diskursus filsafat pertahanan Indonesia yang dikembangkan oleh akademisi seperti Mhd. Halkis turut mengadopsi apa yang dikenal sebagai filosofi "Bambu Runcing". Filosofi ini tidak sekadar merujuk pada senjata fisik, melainkan merupakan sebuah metafora sosiologis yang melambangkan kemandirian, semangat juang rakyat yang tak terbendung, dan kemampuan mobilisasi sumber daya domestik dalam menghadapi embargo ataupun isolasi global.

Kapasitas kelembagaan merupakan landasan fisik sekaligus birokratis bagi penerjemahan teori dan filosofi pertahanan ke dalam praktik administrasi yang nyata dan berdampak. Universitas Pertahanan (Unhan) RI hadir sebagai tonggak kebangkitan studi strategis di Indonesia. Diprakarsai oleh Presiden ke-6

RI Susilo Bambang Yudhoyono bersama mantan Menteri Pertahanan Juwono Sudarsono, kampus ini resmi dibuka di Istana Negara pada 11 Maret 2009 dan diperkuat secara yuridis oleh Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2011. Sejak pertama didirikan, Unhan dirancang sebagai lembaga pendidikan tinggi yang unik pada jenjang pascasarjana, terbuka bagi perwira TNI, anggota Polri, Aparatur Sipil Negara, dan unsur masyarakat sipil, dengan mengusung moto berbahasa Sanskerta Praditya Wiratama Nagara Bhakti. Perkembangannya berlangsung dengan sangat pesat, hingga kini institusi ini mengelola berbagai fakultas dengan program studi yang membentang dari jenjang diploma hingga doktoral (Makmur Supriyatno, 2014).

Unhan secara proaktif merespons tantangan disrupsi peperangan siber dan digitalisasi militer. Langkah ini tercermin antara lain melalui penyelenggaraan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk pembentukan Program Studi Teknologi Pertahanan Siber. Upaya tersebut tidak dilaksanakan secara terisolasi, melainkan dijalankan melalui kolaborasi yang intensif dengan para pakar dari Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), Asosiasi Pendidikan Tinggi Informatika dan Komputer (Aptikom), hingga Atase Kerja Sama Perguruan Tinggi Kedutaan Besar Prancis dan Institut Français Indonesia (IFI). Kebutuhan untuk menjaga dan melindungi Sistem Informasi Pertahanan Negara (Sisfohanneg) serta sistem komando Command, *Control, Communications, Computers, Intelligence, Surveillance, and Reconnaissance* (C4ISR) di era *Network Centric Warfare* (NCW) menjadi landasan kuat bagi urgensi pendirian program studi strategis tersebut (Unhan RI., 2022).

Pada tataran pematangan kepemimpinan perwira operasional tinggi, Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (Seskoad) dan Sekolah Staf dan Komando (Sesko) TNI memegang peranan yang sangat esensial. Seskoad secara reguler mendidik dan melatih ratusan perwira terpilih untuk berkembang menjadi pemimpin yang berwawasan strategis. Sebagai gambaran nyata, Pendidikan Reguler (Dikreg) LXIII Seskoad Tahun Akademik 2023 diikuti oleh 200 perwira siswa yang sangat beragam latar belakangnya, terdiri dari 167 perwira TNI AD, perwira dari matra AL dan AU, 17 perwira dari Polri, hingga 7 perwira siswa tamu internasional yang berasal dari Amerika Serikat, Australia, India, Malaysia, Pakistan, Singapura, dan Thailand (PPAD Prosperity, 2025). Para lulusan institusi ini secara konsisten menduduki posisi-posisi kepemimpinan strategis di tingkat nasional. Sosok-sosok elit militer seperti Letjen TNI (Purn) Bambang Darmono (lulusan Akmil 1974), yang pernah memegang komando krisis selaku Panglima Komando Operasi TNI di Aceh, serta Mayjen TNI Darmono Susastro (Akmil 1988) yang meniti kariernya sebagai Dosen Utama Seskoad sebelum menjabat sebagai Asisten Personel Kasad, merupakan wujud konkret dari keberhasilan meritokrasi komando ini (Pejabat Publik, 2022).

Konvergensi keilmuan militer dengan dunia akademis sipil modern pun mulai secara sistematis dilembagakan melalui berbagai instrumen kerjasama antar lembaga. Salah satu terobosan yang paling menonjol adalah ditandatanganinya Nota Kesepahaman (MoU) antara Sesko TNI dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung (RM.id, 2021). Penandatanganan kesepakatan oleh Komandan Sesko TNI Marsekal Madya Dedy Permadi bersama Rektor UIN SGD Prof. Dr. Mahmud, M.Si., ini menandai runtuhnya tembok isolasi yang selama ini memisahkan lingkungan barak militer dari dunia sipil. Melalui kemitraan strategis ini, keahlian dan kepakaran dosen-dosen dari universitas sipil yang berstatus akreditasi "A" diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Reguler Sesko TNI (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021). Sinergi semacam ini sangat krusial untuk melengkapi kompetensi teknis para perwira komando dengan literasi humanis dan sosiologis yang memadai, sehingga mampu membentuk agen-agen transformasi yang berkarakter dan peka terhadap dinamika kondisi kebangsaan.

SIMPULAN

Perkembangan ilmu pertahanan kontemporer di Indonesia merupakan titik temu antara tradisi intelektual sipil dan pemikiran militer yang telah mengakar. Berdasarkan fondasi filosofis yang kuat, disiplin pertahanan telah berevolusi jauh melampaui batasan-batasan normatifnya, bertransformasi menjadi bagian kajian ilmiah yang bersifat multidisipliner sekaligus adaptif. Melalui akselerasi

kurikulum di jenjang Sesko hingga internasionalisasi yang berlangsung di Universitas Pertahanan menjadi dua pilar utama yang secara konsisten mendorong Indonesia melangkah maju dan keluar dari doktrin militer yang konvensional. Kokohnya pondasi pertahanan nasional diperkuat dengan penerapan pendekatan mixed methods, serta peneguhan komitmen terhadap standar etika penelitian. Dalam perjalanan historis menuju lingkup akademis yang lebih terbuka ini, ilmu pertahanan diyakini akan senantiasa relevan dalam menghadapi kompleksitas ancaman peperangan berdimensi baru dan terus berkembang di masa depan.

REFERENSI

Alwan Rachman. (2020). Sekolah Staf Dan Komando Angkatan Darat (SESKOAD): Doktrin Dan Implementasi Lewat Seminar Angkatan Darat 1965 – 1974. *PERIODE: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 2(1), 1–12. https://doi.org/10.21009/periode.021.1

Aritonang, A. A. D. (2025). Menghadapi ancaman siber di era society 5.0: Inovasi strategi diplomasi pertahanan untuk stabilitas sosial. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, 8(1), 118–132. https://doi.org/10.17977/um022v8i12025p118-132

Gottschalk, L. (1986). *Understanding history: A primer of historical method*. Alfred A. Knopf.

Halkis, M. (2022). *Filsafat Ilmu Pertahanan Suatu Pengantar*. UNHAN Press.

Indonesia Defense University (n.d.) *Sejarah*. Tersedia pada: https://www.idu.ac.id/profil/sejarah (Diakses: 8 Juni 2026).

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.

Latuheru, S. C. & Khamim Zarkasih. (2025). Mewujudkan Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 24(2), 557–565. https://doi.org/10.21009/jimd.v24i2.52084

Makmur Supriyatno. (2014). *Tentang ilmu pertahanan (Edisi pertama)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nijo, J., Lubis, Z., Susilo, T., Supriyo, S., & Risandi, A. B. (2025). Model Kepemimpinan Strategik dan Pengelolaan Sumber Daya Nasional Untuk Pertahanan Adaptif Indonesia Emas 2045. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(10), 8209–8217. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i10.61748

Nugroho, A. (2025). *Melahirkan Generasi Emas Berintegrasi*. Aksara Global Akademia.

Nur Fa izah, A. (2025). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ilmu geografi: Sebuah kajian interdisipliner untuk memahami hubungan manusia dan lingkungan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, Volume 3.

Octavian, A. (2025). *Buku Ajar Filsafat Ilmu Pertahanan*. UNHAN RI PRESS.

Pejabat Publik. (2022, 7 Maret). *Profil Mayjen TNI Darmono Susastro, dari Kasdam Siliwangi kini Aspers KSAD.* Diakses 8 Juni 2026, dari https://pejabatpublik.com/2022/03/07/profil-mayjen-tni-darmono-susastro-dari-kasdam-siliwangi-kini-aspers-kasad/

PPAD Prosperity. (2025). *Kasad: Pemimpin militer masa depan harus berpikir strategis, adaptif teknologi, dan visioner*. Diakses 8 Juni 2026, dari https://ppad-prosperity.id/kasad-pemimpin-militer-masa-depan-harus-berpikir-strategis-adaptif-teknologi-dan-visioner/

RM.id. (2021, 4 Maret). *Tingkatkan kualitas SDM pertahanan, Sesko TNI gaet UIN Bandung*. Diakses 8 Juni 2026, dari https://rm.id/baca-berita/nasional/66886/tingkatkan-kualitas-sdm-pertahanan-sesko-tni-gaet-uin-bandung

Sekolah Staf dan Komando TNI AL (SESKOAL), & Octavian, A. (2014). Globalisasi dan Transformasi Institusi Pendidikan Militer di Sekolah Staf dan Komando TNI AL (SESKOAL). *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 19(2). https://doi.org/10.7454/MJS.v19i2.1244

Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Ombak.

Unhan RI., K. H. (2022). *FTP Unhan RI Laksanakan Focus Group Discussion (FGD) Rencana Pembentukan Prodi Teknologi Pertahanan Siber*.

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. (2021, 4 Maret). *Tingkatkan SDM, Sesko TNI lakukan MoU dengan UIN Sunan Gunung Djati Bandung bidang pertahanan*. Diakses 8 Juni 2026, dari lakukan-mou-dengan-uin-sunan-gunung-djati-bandung-bidang-pertahanan/

Universitas Pertahanan Republik Indonesia. (2022, January 31). *FTP Unhan RI laksanakan focus group discussion (FGD) rencana pembentukan prodi teknologi pertahanan siber*. Diakses 8 Juni 2026, dari https://www.idu.ac.id/berita/ftp-unhan-ri-laksanakan-focus-group-discussion-fgd-rencana-pembentukan-prodi-teknologi-pertahanan-siber.html